

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KESIAPAN SISWA  
MENGHADAPI UJIAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh,**

**RIZKA APRIANI  
NIM. 54213/2010**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

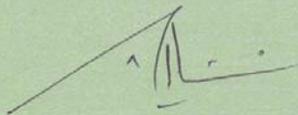
HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KESIAPAN SISWA MENGHADAPI  
UJIAN

Nama : Rizka Apriani  
NIM/BP : 54213/2010  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

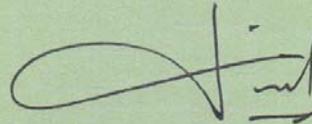
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons  
NIP. 19600409 1985031 005

Pembimbing II



Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons  
NIP. 19811211 200912 1 002

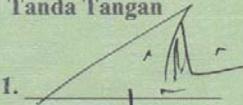
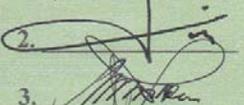
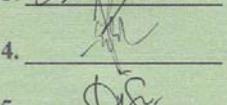
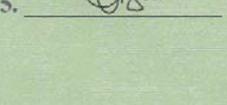
## PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian  
Nama : Rizka Apriani  
NIM : 54213/2010  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Riska Ahmad., M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 6 Agustus 2014  
Yang menyatakan,



*Rizka Apriani*

Rizka Apriani

## ABSTRAK

Rizka Apriani : Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masih kurangnya kesiapan siswa menghadapi ujian yang salah satunya dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Siswa yang mempersiapkan diri untuk ujian seharusnya memiliki *self-efficacy* (keyakinan diri) yang kuat bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, sehingga ia akan berhasil dalam melakukannya. Kenyataannya ada siswa yang belum yakin pada diri sendiri sebelum menghadapi ujian, sehingga disaat ujian mereka mulai cemas dan khawatir dengan hasil ujian yang didapat, kondisi ini berdampak pada kurang siapnya menghadapi ujian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan *self-efficacy* siswa, (2) mendeskripsikan kesiapan siswa menghadapi ujian, dan (3) menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian.

Metode penelitian adalah kuantitatif, dengan jenis deskriptif-korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 13 Padang yang berjumlah 495 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2013-2014, dengan sampel berjumlah 221 orang yang ditetapkan dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *self-efficacy* dan kesiapan siswa menghadapi ujian. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan korelasional dengan bantuan program komputer.

Temuan penelitian menunjukkan: (1) *self-efficacy* siswa SMP Negeri 13 Padang tergolong sedang, (2) kesiapan menghadapi ujian tergolong cukup siap, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan menghadapi ujian dengan  $r$  hitung 0,637. Implikasi dari penelitian adalah perlu upaya guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan dan mengembangkan *self-efficacy* dan kesiapan siswadalam menghadapi ujian.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian**”. Shalawat beserta salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Warniati (Almarhum) dan Ayahanda Dasrul, nenek Zulbiah dan kakek Imam Basa, saudara tercinta Zainal Arifin, Meilinda, S.Pd., Erwinsyah, serta orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang selalu mengiringi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik suka maupun duka.
2. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I dan Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons, selaku pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi, dan meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons, Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, Ibu Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd, dan Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons selaku tim penguji dan penimbang angket yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti, demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang dan bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Pihak sekolah SMP Negeri 13 Padang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Sahabat tercinta dan teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi, masukkan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Untuk perbaikan di masa yang akan datang, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, SMP Negeri 13 Padang dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Mei 2014

Rizka Apriani

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Pertanyaan Penelitian .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Manfaat Penelitian .....	9
1. Teoritis.....	10
2. Praktis.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian.....	11
a. Pengertian kesiapan .....	12
b. Prinsip-prinsip <i>readiness</i> .....	22
c. Faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi ujian .....	13
B. <i>Self-Efficacy</i> .....	19
a. Pengertian <i>self-efficacy</i> .....	21
b. Aspek-aspek <i>self-efficacy</i> .....	21
c. Faktor yang mempengaruhi <i>self-efficacy</i> .....	23
d. Klasifikasi <i>self-efficacy</i> .....	23
e. Proses <i>self-efficacy</i> .....	26

<b>Halaman</b>	
C. Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian .....	29
D. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan <i>Self-Efficacy</i> Menghadapi Ujian.....	31
E. Kerangka Konseptual.....	35
F. Hipotesis.....	35
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel .....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	37
C. Definisi Operasional .....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	45
1. Analisis Deskriptif .....	45
2. Analisis Korelasional .....	46
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	47
1. Analisis Deskriptif.....	47
2. Analisis Korelasional.....	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	54
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	64
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	68

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
G. Distribusi Jumlah Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 13 Padang Tahun Ajaran 2013-2014 .....	37
H. Distribusi Jumlah sampel Penelitian .....	39
I. Penskoran Model Skala Likert pada Angket <i>Self-Efficacy</i> .....	43
J. Penskoran Model Skala Likert pada Angket Kesiapan Siswa dalam Meghadapi Ujian .....	43
K. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif hasil Penelitian .....	46
L. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST), Skor Terendah (SR) <i>Self-Efficacy</i> SMP Negeri 13 Padang .....	47
M. <i>Self-Efficacy</i> Siswa SMP Negeri 13 Padang .....	48
N. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST), Skor Terendah (SR) Kesiapan Siswa SMP Negeri 13 Padang Menghadapi Ujian .....	51
O. Kesiapan Siswa SMP Negeri 13 Padang Menghadapi Ujian .....	51
P. Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian di SMP Negeri 13 Padang .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Hubungan Variabel X dengan Y .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Q. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	68
R. Instrumen Penelitian .....	70
S. Hasil Uji Valid.....	77
T. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	83
U. Hasil Pengolahan Data Penelitian.....	124
V. Surat Izin Penelitian dari Jurusan BK.....	132
W. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	133
X. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	134

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting artinya untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas manusia yang ada di negara tersebut khususnya generasi muda. Salah satu jalur strategis yang dapat digunakan untuk mewujudkan SDM yang berkualitas itu tentunya adalah jalur pendidikan (Ibrahim dalam Sulistyaningsih, 2005:211).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat. SMP dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN) yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa. Lulusan SMP dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau yang sederajat. Tujuan Pendidikan SMP berlandaskan dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional Menurut UU no.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 pasal 3 tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab. Tujuan umum pendidikan nasional dan tujuan khusus pendidikan SMP

secara serentak, dan langsung menjadi landasan dan arah pelayanan bimbingan dan konseling di SMP.

Menurut Muhibbin Syah (2008:154) untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan tersebut sudah dicapai atau belum, maka perlu dilakukan evaluasi. Dalam dunia pendidikan, kata evaluasi lebih dikenal dengan kata tes, ujian, dan ulangan, dimana evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Selanjutnya, menurut A. Muri Yusuf (2005:56) dilihat dari sisi kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan pemberian pertimbangan, nilai, dan arti terhadap data atau informasi yang dikumpulkan melalui pengukuran assesmen dengan standar sehingga melahirkan keputusan. Sejalan dengan itu, menurut Prayitno & Erman Amti (2004:280) “Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya”.

Dari hasil ujian atau evaluasi yang dilaksanakan dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa selama kurun waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan apakah siswa tersebut dapat naik ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas yang sama dan juga dapat menentukan apakah siswa tersebut bisa lulus atau tidak dari suatu jenjang pendidikan tertentu.

Syaiful Bahri Djamarah (2000:276) mengemukakan bahwa “Untuk menentukan nilai akhir dalam periode tertentu, misalnya akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah, maka tes yang dilaksanakan adalah tes sumatif”. Agar siswa dapat mengikuti ujian dengan sukses, maka berbagai

kesiapan harus dilakukan. Menurut Chaplin (2008:419) kesiapan (*readinnes*) adalah suatu keadaan siap, sedia (siaga) untuk menanggapi atau bereaksi suatu hal yang merupakan tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang. Hal ini juga senada menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2010:59) “Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi”. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar dan sebelum ujian karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2012:31) diperoleh data “8,5% siswa selalu memiliki penguasaan materi pelajaran dalam menghadapi ujian, 32,2% siswa menyatakan sering memiliki penguasaan materi pelajaran dalam menghadapi ujian, 44,8% siswa kadang-kadang memiliki penguasaan materi pelajaran dalam menghadapi ujian, dari 14,4% siswa jarang memiliki penguasaan materi pelajaran”. Artinya, 40,8% siswa sudah memiliki penguasaan materi pelajaran dalam menghadapi ujian, sehingga dari 59,2% siswa belum memiliki penguasaan materi pelajaran dalam menghadapi ujian, fenomena yang ditemui di lapangan oleh peneliti ini adalah adanya siswa yang belum menguasai materi pelajaran sebelumnya sehingga disaat ujian tidak dapat menjawab soal dengan baik, adanya siswa yang tidak konsentrasi dalam mempelajari materi ujian dan sewaktu pelaksanaan ujian, adanya siswa yang melihat catatan dan mencontek jawaban temannya karena

tidak memahami materi pelajaran sebelumnya. Hal ini didukung oleh pengakuan dari beberapa siswa SMP Negeri 13 Padang pada tanggal 22 Mei 2013 bahwa mereka tidak siap dalam menghadapi ujian seperti belum menguasai materi yang akan diujikan, catatan yang tidak lengkap dan sering cemas dan tidak konsentrasi ketika ujian, sebelum ujian akan dilaksanakan mereka datang terlambat sehingga tidak fokus ketika menjawab ujian, akibatnya mereka tidak yakin terhadap hasil nantinya apakah hasilnya baik atau tidak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:5) bahwa “Kesiapan siswa pada sumber belajar yakni adanya bahan yang bisa dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan, soal-soal sebagai latihan dan menambah wawasan, sehingga dapat membantu kesiapan siswa untuk mengikuti ujian yang dimaksud”. Kemudian tidak kalah pentingnya adalah pengulangan pelajaran dan penguasaan materi pelajaran. Kesiapan siswa menghadapi ujian tidak hanya terbatas pada penguasaan materi oleh guru mata pelajaran saja, namun aspek psikologis yaitu motivasi, ketenangan, kecemasan, keyakinan, kepercayaan diri dan lainnya juga sangat berpengaruh terhadap suksesnya ujian.

Darsono (2000:27) mengemukakan bahwa “Faktor kesiapan meliputi (a) kondisi fisik yang tidak kondusif, seperti: sakit pasti akan mempengaruhi kesiapan siswa menghadapi ujian, (b) kondisi psikologis yang kurang baik, seperti gelisah, tertekan, dan lain-lain”. Kondisi seperti ini tidak menguntungkan dan menghambat kesiapan siswa untuk menghadapi ujian. Sehingga, siswa banyak mengalami kegagalan disaat ujian berlangsung,

mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan dan ada yang tinggal kelas.

Prayitno & Erman Amti (2004:279) juga mengemukakan bahwa “Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai”. Hari-hari sebelum ujian merupakan saat yang jauh lebih berharga dibanding hari-hari sesudahnya dalam satu semester. Untuk berhasil dalam ujian akhir, harus menggunakan saat sebelum ujian akhir itu sebagai puncak untuk mengorganisasi dan mengkonsolidasi informasi yang telah diperoleh selama satu semester tersebut.

Kegagalan tersebut juga dapat disebabkan karena mengalami masalah dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian baik berupa kesiapan fisik, psikis, serta penguasaan materinya dengan harapan mereka akan memperoleh hasil yang baik pula. Adapun masalah yang ada dalam kesiapan fisik dapat berupa pola hidup yang kurang baik seperti makan tidak teratur, makanan kurang bergizi, istirahat kurang, dan tidak berolahraga. Sedangkan masalah terkait dengan kesiapan psikis seperti kecemasan yang tinggi, tidak yakin pada diri sendiri, tidak percaya diri, takut gagal, dan gugup saat ujian. Selain dari segi fisik dan psikis masalah juga muncul dari segi penguasaan materi pelajaran seperti kurang mampu memahami materi pelajaran, tidak menyukai mata pelajaran tertentu dan banyak masalah lainnya yang dihadapi siswa terkait dengan upaya mereka mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2012:30) diperoleh data “16,9% siswa selalu memiliki keyakinan menghadapi ujian, 24,6% siswa menyatakan sering memiliki keyakinan, 45,8% siswa kadang-kadang memiliki keyakinan menghadapi ujian, 12,7% siswa jarang memiliki keyakinan menghadapi ujian”. Artinya 41,5% siswa sudah memiliki keyakinan yang positif menghadapi ujian, sehingga ditemukan 58,5% siswa belum memiliki keyakinan positif menghadapi ujian. Fenomena yang ditemui di lapangan oleh peneliti ini adalah adanya siswa tidak yakin pada diri sendirimenghadapi ujian, sehingga sering melihat ke kiri dan ke kanan disaat ujian atau sering menyontek dengan teman sebelahnya, adanya siswa tidak berani menghadapi ujian, sehingga disaat seminggu sebelum ujian mereka sudah mulai cemas dan takut dan berfikir apakah mereka mampu menjawab soal-soal sewaktu ujian nanti, adanya siswa tidak optimis atas hasil ujian yang didapat akibatnya mereka malas untuk mengikuti ujian.

Menghadapi berbagai macam masalah tersebut, siswa yang sedang mempersiapkan diri untuk ujian seharusnya memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi dan bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya termasuk menghadapi ujian. Hal inilah yang dinamakan *self efficacy*.

*Self-efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011:212) “*Self-efficacy* merupakan keyakinan

seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”.

*Self-efficacy* membantu pengembangan bakat pendidikan dengan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan ini, tingkat pencapaian dan motivasi biasanya meningkat dan berpengaruh positif. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011:213) seorang siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi untuk suatu topik tertentu percaya pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas, menemukan jawaban yang benar, mencapai tujuan, dan sering mengungguli teman-temannya. Sedangkan *self-efficacy* yang rendah pada suatu topik tertentu tidak percaya akan kemampuan sendiri akan merasa depresi untuk menyelesaikan tugas karena mengobservasi bahwa orang lain dapat berhasil melakukan suatu tugas yang terlalu sulit untuknya. *Self-efficacy* bertujuan untuk memprediksi prestasi akademik, tetapi tidak kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan tentang *self-efficacy* siswa, kesiapan siswa menghadapi ujian, dan hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka identifikasi masalahnya yaitu :

1. Banyaknya siswa tidak yakin pada diri sendiri dalam menghadapi ujian sehingga sering melihat ke kiri dan ke kanan di saat ujian atau sering menyontek dengan teman sebelahny.
2. Siswa tidak berani dalam menghadapi ujian, sehingga disaat seminggu sebelum ujian mereka sudah mulai cemas dan takut dan berfikir apakah mereka mampu menjawab soal-soal sewaktu ujian nanti.
3. Siswa tidak optimis atas hasil ujian yang didapat akibatnya mereka malas untuk mengikuti ujian.
4. Banyaknya siswa tidak siap untuk mengikuti ujian seperti tidak membawa alat tulis, belum sarapan sehingga saat ujian berlangsung sering permisi dan membuat jimat karena mereka tidak belajar dan memahami materi yang akan diujikan.
5. Siswa tidak mempunyai konsep diri positif terhadap dirinya dalam menghadapi ujian akibatnya tidak percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki dan sering menyontek kepada teman disebelahnya.
6. Siswa tidak mampu menyelesaikan hambatan dalam mengikuti ujian sehingga melihat catatan disaat ujian berlangsung.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus pada masalah dan demi tercapainya tujuan yang diinginkan, maka dalam penelitian dibatasi dalam beberapa hal yaitu:

1. Kondisi *self-efficacy* siswa menghadapi ujian.
2. Kondisi kesiapan siswa menghadapi ujian.
3. Hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kondisi *self-efficacy* siswa?, bagaimana kondisi kesiapan siswa menghadapi ujian?, apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian?”.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan batasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan terdahulu maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah:

1. Bagaimana kondisi *self-efficacy* siswa?
2. Bagaimana kondisi kesiapan siswa menghadapi ujian ?
3. Apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan *self-efficacy* siswa.
2. Mendeskripsikan kesiapan siswa menghadapi ujian.
3. Menguji hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian.

### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dilihat secara teoritis dan praktis.

#### 1. Teoritis

Secara umum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan diri siswa menghadapi ujian serta memperkaya keilmuan psikologi tentang *self-efficacy*.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi peneliti

Sebagai acuan, tambahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti nantinya sebagai calon pendidik dan pengajar.

##### b. Bagi guru

Sebagai masukan agar dapat melihat dan memperhatikan serta meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam kesiapan menghadapi ujian.

##### c. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa untuk mengetahui kesiapan yang baik menghadapi ujian.
- 2) Dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa menghadapi ujian.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian**

#### **1. Pengertian Kesiapan**

Kesiapan pada dasarnya merupakan suatu kondisi fisik dan psikologis seseorang untuk merespon dan/atau beraksi terhadap suatu kondisi/peristiwa tertentu yang diinginkan. Menurut Chaplin (2008:419) kesiapan (*readinnes*) adalah suatu keadaan siap sedia (siaga) untuk menanggapi atau bereaksi suatu hal yang merupakan tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang. Untuk bisa mencapai kondisi siap, maka perlu diupayakan berbagai cara dengan segenap kemampuan agar terwujudnya kesiapan yang memadai, sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.

Sedangkan menurut Slameto (2010:113) menyatakan "Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi."

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi pada diri siswa untuk membentuk sikap dengan cara tertentu sehingga individu mempunyai keinginan bertindak untuk melakukan suatu upaya dalam mempersiapkan dirinya sampai kondisi diri siap.

Dalam penelitian ini yang dimaksud penyiapan kecenderungan siswa untuk berbuat/untuk melakukan upaya-upaya dengan segenap kemampuannya baik kondisi fisik maupun psikologis dalam belajar untuk menghadapi ujian.

## 2. Prinsip-Prinsip *Readiness*

*Readiness* seseorang itu merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang, perkembangan ini memungkinkan orang itu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang selalu dihadapinya. Perkembangan *readiness* terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Menurut Wasty Soemanto (1998) prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* adalah sebagai berikut:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmani maupun yang rohaniah.
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jelaslah bahwa apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas-aktivitasnya sekarang. Apa yang terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* individu di masa mendatang.

Seiring hal di atas Slameto (2003:115) menyatakan bahwa prinsip-prinsip *readiness* adalah:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi).
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Dalam berbagai kajian teori tentang kesiapan, maka dalam penulisan ini, peneliti akan menggunakan dan mengkaji dasar indikator kesiapan siswa ujian adalah kesiapan fisik, psikis, dalam belajar. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah berkenaan dengan menjaga kesehatan. Kesiapan psikis ditandai dengan adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya motivasi intrinsik, tidak ada tekanan sehingga siswa memiliki sikap positif dan optimis dalam mengikuti ujian dan yakin akan mendapatkan hasil yang baik tanpa gelisah dan rasa tertekan ataupun tegang. Kesiapan dalam belajar adalah berkaitan dengan pengaturan waktu belajar, cara belajar, keterampilan belajar, dan penguasaan materi pelajaran.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Ujian**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menurut Darsono (2000:27) “Faktor kesiapan meliputi (a) kondisi fisik yang tidak kondusif, seperti: sakit, pasti akan mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi ujian, (b) kondisi psikologis yang kurang baik, seperti gelisah, tertekan,

dsb". Kondisi seperti ini tidak menguntungkan dan menghambat kesiapan siswa untuk menghadapi ujian.

Kemudian menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:35) meyakini bahwa faktor-faktor kesiapan meliputi:

- a. Kesiapan fisik yakni selalu berusaha menjaga kesehatan tubuh agar selalau sehat, bugar dan fit (terhindar dari gangguan sakit, lesu, mengantuk, dan sebagainya).
- b. Kesiapan psikis yakni berusaha menjaga suasana hati/atau emosi agar merasa senang, tenang, dan tidak stres, sehingga ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
- c. Kesiapan materil yakni adanya bahan yang bisa dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan, soal-soal dll, sebagai latihan dan menambah wawasan, sehingga dapat membantu kesiapan siswa untuk mengikuti ujian yang dimaksud.

Kemudian Slameto (2010:113) mengatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi kesiapan ada 3 hal, yaitu: (1) kondisi fisik ditandai menjaga kesehatan, kondisi mental berkaitan dengan kecerdasan, dan kondisi emosional ditandai dengan adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya motivasi intrinsik, tidak ada tekanan sehingga siswa memiliki sikap positif dan optimis dalam mengikuti ujian, dan yakin akan mendapatkan hasil yang baik tanpa gelisah dan rasa tertekan ataupun tegang, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, dan (3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Pendapat senada sebelumnya telah diungkapkan oleh Wasty Soemanto (1998:191) yang menyatakan, faktor yang membentuk *readiness* itu meliputi: (a) perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, yang menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti, tubuh pada umumnya, alat indera, dan kapasitas intelektual, (b) motivasi yang

menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri.

Faktor kesiapan merupakan salah satu upaya untuk meraih kesuksesan. Seseorang siswa memiliki kesiapan yang baik untuk belajar, besar kemungkinan mereka akan belajar lebih baik, dan tekun serta memperoleh hasil yang baik.

Jadi untuk mengikuti ujian, kesiapan fisik saja tidaklah cukup akan tetapi diperlukan juga kesiapan secara psikologis serta kesiapan dalam belajar. Berikut akan diuraikan kesiapan itu secara lebih jelas.

a. Kesiapan diri pribadi

1) Fisik

Kesiapan fisik merupakan salah satu kondisi yang sangat menentukan hasil dari setiap aktifitas baik dalam pembelajaran, bekerja, dan lain-lain, terutama dari segi kesehatan. Hal itu tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan perlu diupayakan, dan dijaga. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (2002:17) bahwa untuk menjaga kesehatan dan kesegaran fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: (a) biasakan tidur secara cukup sebelum mengikuti proses belajar mengajar esok harinya, (b) usahakan memakan makanan yang bergizi setiap hari, (c) biasakan melakukan olahraga yang teratur, dan (d) hindari merokok, minum beralkohol dan sejenisnya.

Sedangkan menurut Gie (1995:101) untuk dapat belajar dengan memberikan hasil yang sebaik-baiknya diisyaratkan menjaga kesehatan tubuh, hal ini perlu diusahakan oleh setiap siswa dengan memperhatikan pola tidur, makan, olahraga, dan liburan dengan pemakaian dan pengaturan waktu yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi ujian kesiapan fisik sangat penting sekali. Siswa akan sulit melaksanakan ujian jika keadaan fisiknya kurang siap. Kondisi yang buruk dapat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar hingga menempuh ujian tertentu untuk menyelesaikan jenjang pendidikannya maupun ujian untuk mengikuti SNMPTN bagi siswa yang ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

## 2) Kesiapan psikologis

Hal lain yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah kesiapan secara psikologis. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:15) “Dalam ujian diperlukan konsentrasi perwujudan perhatian terpusat, pemusatan perhatian tertuju pada suatu objek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan”. Untuk itu dalam menghadapi ujian, siswa harus memusatkan pikirannya karena konsentrasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar.

Kemudian dalam belajar untuk mempersiapkan ujian, motivasi yang paling diharapkan adalah motivasi yang datang dari dalam diri siswa sehingga siswa tersebut akan selalu mendorong dirinya untuk

belajar dan tidak tergantung pada orang lain. Dengan motivasi yang kuat dari dalam diri siswa, akan membuat siswa tersebut berusaha mempersiapkan diri menghadapi ujian dengan belajar sebaik mungkin.

Menurut Slameto (1995:57) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Dalam melakukan suatu aktivitas, adanya minat terhadap apa yang akan dilakukan akan memberikan sumbangan dalam mencapai kesuksesan. Begitu juga dalam menghadapi ujian, minat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam ujian. Disamping minat, siswa juga harus memusatkan perhatiannya dalam belajar untuk menghadapi ujian, karena perhatian juga menentukan kesuksesan siswa dalam belajar.

Setelah konsentrasi, motivasi, minat, dan perhatian ada juga emosi yang dapat mempengaruhi berhasil dalam ujian. Menurut Abu Ahmadi (1991:10) “Emosi merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa jiwa yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif”.

Sedangkan menurut Gie (1995:177) tentang kondisi mental dalam belajar, jika siswa mempunyai mental yang buruk dalam belajar dapat menghambat atau berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Kondisi itu dapat dilihat dari gejala yang ada seperti, ketidakmampuan melakukan konsentrasi, tidak dapat tidur, kecemasan yang berlebihan, melamun yang berlebihan, perasaan rendah diri, sering merasa

tertekan, perasaan sensitif yang berlebihan, perasaan mudah marah. Jadi, dalam ujian selain kondisi fisik, kondisi psikis juga sangat penting.

b. Kesiapan dalam belajar

Untuk mempersiapkan diri dalam belajar, siswa perlu mengenal cara-cara belajar yang baik. Menurut Hasbullah Thabrani (1994:112) “Persiapan mendekati musim ujian itu dilakukan dengan belajar rutin setiap hari, memiliki ringkasan yang sistematis setiap pelajaran yang akan diujikan, menyusun jadwal, mengulang mata pelajaran (review), membuat pertanyaan, dan membahas soal-soal tahun lalu yang berkaitan dengan ujian”. Dalam membahas pertanyaan-pertanyaan yang dibahas adalah pertanyaan yang telah diberikan dua atau tiga tahun sebelumnya atau soal-soal latihan yang diberikan di kelas agar berhasil dalam ujian.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:5) “Kesiapan sumber belajar yakni adanya bahan yang bisa dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan, soal-soal, sebagai latihan, dan menambah wawasan, sehingga dapat membantu kesiapan siswa untuk mengikuti ujian yang dimaksud”. Kemudian tidak kalah pentingnya adalah pengulangan pelajaran dan penguasaan materi pelajaran.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa kesiapan menguasai materi atau bahan ajar untuk ujian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membuat catatan yang lengkap dan sistematis.
- 2) Membaca materi pelajaran secara berulang-ulang.

- 3) Membuat ringkasan atau simpulan materi ujian.
- 4) Diskusi dan membahas materi ujian.
- 5) Membahas soal-soal ujian tahun sebelumnya.
- 6) Menyelesaikan semua tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan ujian.
- 7) Membuat pertanyaan sehubungan dengan materi ujian.

## ***B. Self-Efficacy***

### **1. Pengertian *Self-Efficacy***

*Self-efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Wade & Tavis (2007:180) “*Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan”. Hal ini senada menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009:51) “*Self-efficacy* adalah kesadaran akan kemampuan seseorang untuk menguasai berbagai tantangan dan mencapai tujuan”.

Menurut Santrock (2002:363) *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi sesuatu, dan bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan, dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self-efficacy* itu akan berkembang berangsur-angsur secara

terus-menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

*Self-efficacy* secara umum berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan. Menurut Feist & Feist (2011:213) “*Self-efficacy* tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti pada *self-esteem*”. Harga diri (*self-esteem*) mungkin suatu sifat yang menyamaratakan, *self-efficacy* selalu situasi khusus dan hal ini mandahului aksi dengan segera. Sebagai contoh, seseorang bisa memiliki *self-efficacy* secara umum yang tinggi, dia mungkin menganggap dirinya sanggup dalam banyak situasi, namun memiliki harga diri yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dia kuasai.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi. Sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah menganggap dirinya tidak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan, kemantapan, dan perkiraan individu

terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi sehingga mampu mengatasi hambatan dan mendapatkan hasil yang diinginkannya.

## 2. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997:194) terdapat tiga aspek *self-efficacy* yang ada pada diri seseorang, yaitu:

### a. *Level* (Tingkat)

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan belajar. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan yang diluar batas kemampuan yang dimiliki.

### b. *Generality* (Keluasan)

Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap penghargaan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus, sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas. Sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan sesuatu aktifitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi.

### c. *Strength* (Kekuatan)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinan. Tingkat *self-efficacy* yang rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahkannya, sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan tekun dalam meningkatkan usaha meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahkannya. Tingkat kekuatan ini tergantung pada situasi beberapa informasi berupa persepsi dari hasil tindakan yang didapat melalui kehidupan, *modelling*, peristiwa verbal, dan keadaan emosi yang mengancam.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011:213) ada empat faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### a. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Biasanya kesuksesan yang didapatkan mampu mempengaruhi *self-efficacy* untuk memperoleh hasil yang diharapkan sedangkan kegagalan dapat mengakibatkan rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* akan meningkatkan apabila kesuksesan yang diperoleh individu berasal dari perjuangan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu hambatan. Apabila kesuksesan yang diperoleh berasal dari luar dirinya, biasanya hal ini tidak akan berpengaruh pada peningkatan *self-efficacy*.

#### b. *Social modelling* (pemodelan sosial)

Pemodelan sosial disini mencakup pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experience*) yang disediakan orang lain. *Self-*

*efficacy* akan meningkat ketika individu mengamati orang lain yang memiliki kompetensi yang setara dengannya dan dapat menurun saat mengamati orang lain tersebut mengalami kegagalan. Apabila orang yang diamati oleh individu tersebut tidak memiliki kompetensi yang setara, pemodelan sosial hanya memberikan pengaruh yang kecil bagi *self-efficacy*.

c. *Social persuasion* (persuasi sosial)

Persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy*. Pada saat informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. Saran dan nasehat yang positif dari orang lain dapat meningkatkan keyakinan tentang keterampilan dan kemampuan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari dua kondisi, yaitu (1) ada kepercayaan terhadap orang yang memberi saran, dan (2) tindakan yang disarankan untuk dicoba harus realitas bagi yang diberi saran.

d. *Physical and emotional states* (kondisi fisik dan emosi)

Emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa. Seseorang yang memiliki rasa takut yang besar, kecemasan yang kuat, dan tingkat stres yang tinggi akan gagal menyelesaikan tugas. Kegagalan tersebut akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk menghadapi tugas selanjutnya. Individu akan lebih berhasil bila

tidak mengalami pengalaman yang menekan yang dapat menurunkan keyakinannya.

#### **4. Klasifikasi *Self-Efficacy***

*Self-efficacy* terbagi atas dua bentuk, yaitu *self-efficacy* yang tinggi dan *self-efficacy* yang rendah. Dalam mengerjakan tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih terlibat langsung, sementara yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung untuk menghindari tugas tersebut.

Bandura (1997:199) individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka juga berkomitmen untuk mendapatkan hasil yang terbaik terhadap tujuan yang ingin mereka capai. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.

Menurut Bandura (1997:197), individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi menganggap bahwa kegagalan adalah akibat dari kurangnya usaha mereka untuk mendapatkan tujuan tersebut. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung untuk ragu akan kemampuan yang mereka miliki. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah ini akan menjauh-jauhi tugas-tugas yang sulit karena dipandang sebagai ancaman

bagi mereka. Individu seperti ini memiliki komitmen yang rendah serta aspirasi yang rendah dalam mencapai apa yang telah mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit mereka sibuk mencari kekurangan diri mereka, gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah tidak berfikir bagaimana menghadapi-tugas-tugas yang sulit, tetapi saat mereka menghadapi tugas-tugas yang sulit mereka akan mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi.
- b. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
- c. Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.
- d. Gigih dalam berusaha.
- e. Percaya kepada kemampuan diri yang dimiliki.
- f. Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan.

Dari individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah adalah:

- a. Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy* ketika menghadapi kegagalan.
- b. Tidak yakin dapat menghadapi rintangan.
- c. Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.
- d. Tidak suka mencari situasi yang baru.

## 5. Proses *Self-Efficacy*

Bandura (1997:200) menguraikan proses psikologis *self-efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara dibawah ini:

### a. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

### b. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha

memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai pengharapan.

*Self-efficacy* mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

Teori nilai pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut. *Outcome expectation* merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauhmana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation*.

c. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan

mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menanganinya. Individu akan memelihara kompetensi, minat, dan hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

### **C. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Siswa Menghadapi Ujian**

Dalam menghadapi ujian tentulah seseorang sedikit banyaknya merasakan kecemasan, apalagi ujian merupakan penentu bagi seseorang dalam menjalani hidup kedepannya. Terutama bagi siswa, untuk melanjutkan kelas atau jenjang pendidikan selanjutnya mereka harus mengikuti ujian terlebih dahulu. Dari hasil ujian atau evaluasi yang dilaksanakan dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa selama kurun waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan apakah siswa tersebut dapat naik ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas yang sama, dan juga dapat menentukan apakah siswa tersebut bisa lulus atau tidak dari suatu jenjang pendidikan tertentu.

Agar siswa dapat mengikuti ujian dengan sukses, maka berbagai persiapan harus dilakukan. Hal ini sesuai menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:85) untuk memperoleh hasil ujian yang bagus, banyak hal yang perlu disiapkan oleh siswa menjelang ujian, mereka tidak bisa bersantai dengan mengharapkan memperoleh nilai yang sangat memuaskan, tetapi mereka harus ada usaha giat untuk mencapainya.

Menurut Slameto (2010:113) :

Faktor yang mempengaruhi kesiapan ada 3 hal, yaitu: (1) kondisi fisik ditandai menjaga kesehatan, kondisi mental berkaitan dengan kecerdasan, dan kondisi emosional ditandai dengan adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan

adanya motivasi intrinsik, tidak ada tekanan sehingga siswa memiliki sikap positif dan optimis dalam mengikuti ujian, dan yakin akan mendapatkan hasil yang baik tanpa gelisah dan rasa tertekan ataupun tegang, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, dan (3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

. Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka siswa yang sedang mempersiapkan diri untuk ujian seharusnya memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, dan bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya termasuk dalam menghadapi ujian. Hal inilah yang dinamakan *self efficacy*. Menurut Bandura (1997:193) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil tertentu. Untuk itu, apabila siswa ingin mendapatkan hasil ujian yang baik, maka siswa itu terdahulu harus yakin dengan dirinya sendiri dan mempersiapkan berbagai persiapan dalam ujian seperti persiapan fisik, psikis, materi pelajaran dan perlengkapan.

Rendahnya *self-efficacy* seorang siswa dapat menyebabkan nilai yang diperoleh lebih rendah dari kemampuan siswa yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak percaya akan kemampuannya sendiri. Kesiapan yang memadai akan meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri, seorang siswa akan mempunyai bekal jiwa siswa tersebut melakukan kesiapan sebelum menghadapi ujian yaitu dengan mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

Menurut Winarno Surakhman (1982:84) “Menempuh ujian dengan kesiapan yang matang akan sangat berbeda dengan menempuh ujian tanpa kesiapan”. Jika kesiapan seorang siswa sudah matang siswa tersebut akan lebih

siap menghadapi ujian dibandingkan siswa yang tidak mempunyai kesiapan sedikitpun. Ada pun hal-hal yang dapat dilakukan dalam mengerjakan ujian dengan baik yaitu: sebelum menjawab soal, bacalah petunjuk soal, perhatikan jumlah waktu yang tersedia. Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah (2008:113) menambahkan

Jangan tergesa-gesa menjawab soal, tetapi bacalah dulu tiap-tiap soal atau pertanyaan-pertanyaan dengan teliti, karena soal-soal dalam bentuk “benar-salah” dan “pilihan” banyak jebakan-jebakan atau mempunyai perbedaan arti yang sangat halus, kecerobohan dalam menafsirkan maksud pertanyaan berarti membuang nilai, kesalahan menjawab berarti tidak mendapat nilai atau nol, bagilah waktu agar semua soal dapat dikerjakan, setelah keluar ruangan, istirahatlah yang baik, jangan ribut membicarakan soal-soal yang baru saja dikerjakan.

Dari rumusan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa menghadapi ujian mempengaruhi *self-efficacy* siswa tersebut. Kesiapan yang matang sebelum menghadapi ujian sangatlah penting. *Self-efficacy* yang rendah disebabkan oleh tidak adanya kesiapan dalam menghadapi ujian dan siswa tersebut akan gugup, khawatir, dan cemas. Sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan sewaktu menghadapi ujian akan lebih mempunyai *self-efficacy* yang tinggi.

#### **D. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan *Self-Efficacy***

##### **Menghadapi Ujian**

Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa menghadapi ujian supaya dapat dilakukan menurut Prayitno & Erman Amti (2004:90) melalui 1) layanan informasi, 2)

layanan konseling perorangan, 3) layanan penguasaan konten, dan 4) layanan bimbingan kelompok. Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Layanan Informasi

Layanan informasi sangat penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling, layanan ini berfungsi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan siswa. Layanan informasi yaitu bertujuan dengan memberikan informasi kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan. Jadi guru bimbingan dan konseling disini dapat memberikan layanan mengenai bagaimana meningkatkan *self-efficacy* dan layanan lainnya sesuai dengan kebutuhan.

Prayitno (2004:6) mengemukakan “Layanan informasi diperlukan akan memungkinkan siswa memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif. Dengan adanya layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling memungkinkan siswa untuk memahami dirinya dan dapat menempatkan diri secara baik.

Dengan adanya pemberian layanan yang dibutuhkan maka siswa akan yakin pada dirinya sendiri dalam menghadapi ujian, sewaktu menghadapi ujian hal ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian.

#### 2. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004:5) melalui layanan konseling perorangan guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi masalah yang dihadapi

siswa. Tujuan layanan konseling perorangan yaitu mengembangkan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif dalam dirinya.

Dari pendapat tersebut tugas guru bimbingan dan konseling yaitu untuk mengembangkan dan memelihara berbagai unsur positif dalam dirinya siswa, siswa yang memiliki rasa rendah diri dalam menghadapi ujian maka guru bimbingan dan konseling sangat perlu untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa menghadapi ujian.

Tugas guru bimbingan dan konseling yaitu agar siswa tersebut mempunyai konsep diri yang positif, optimis, berani, siap, yakin kepada dirinya sendiri bahwa ia mampu menghadapi ujian dengan baik tanpa harus khawatir dengan hasil yang di dapat.

### 3. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004:2) mengemukakan “Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Layanan penguasaan konten membantu individu penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dialami.

Hal ini juga berkaitan dengan masalah yang dihadapi siswa menghadapi ujian, untuk guru bimbingan dan konseling perlu untuk menerapkan cara belajar yang baik agar siswa tidak takut lagi menghadapi ujian dan yakin kepada dirinya sendiri.

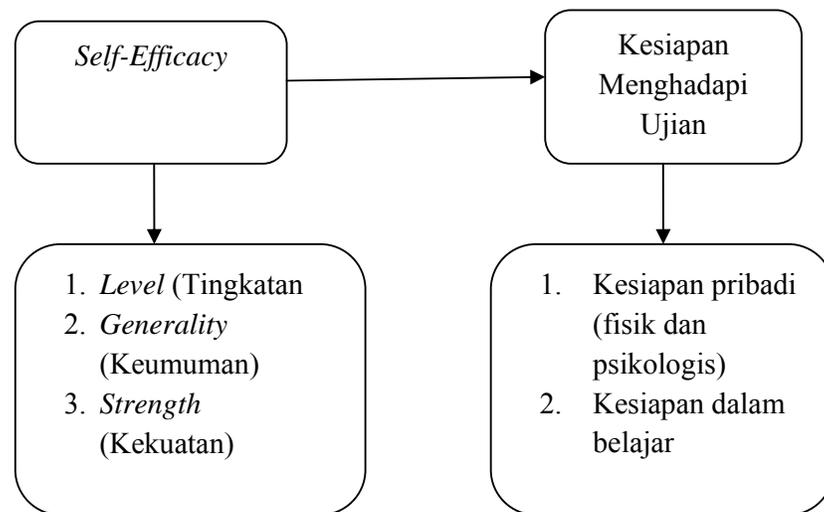
### 4. Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:1) mengemukakan “Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gadza (dalam Prayitno & Erman Amti 1999:309) mengemukakan bahwa “Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu menyusun rencana keputusan yang tepat. Dalam bimbingan kelompok masalah atau topik bahasan sesuai dengan kebutuhan siswa atau anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa menghadapi ujian. Layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Bentuk kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian. Adapun *self-efficacy* merupakan variabel X (bebas). Sedangkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian merupakan variabel Y (terikat). Dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana kondisi *self-efficacy*, kondisi kesiapan siswa dalam menghadapi ujian, dan hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian.



**Gambar 1: Kerangka Konseptual hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian**

## F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pada umumnya *self-efficacy* siswa SMP Negeri 13 Padang dikategorikan sedang.
2. Dalam hal kesiapan menghadapi ujian pada umumnya siswa SMP Negeri 13 Padang dikategorikan cukup siap.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian di sekolah, artinya semakin tinggi *self-efficacy*, maka kesiapan siswa menghadapi ujian semakin siap. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka kesiapan siswa menghadapi ujian di sekolah semakin tidak siap.

### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait:

1. Secara umum hasil penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan menghadapi ujian pada siswa SMP Negeri 13 Padang sangat erat, sehingga perlu upaya pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 13 Padang diarahkan pada bimbingan untuk meningkatkan dan mengembangkan yang bertujuan agar semakin meningkat *self-efficacy* dan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian.

2. Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk lebih mengoptimalkan BK 17 plus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai upaya membina, mengembangkan dan meningkatkan *self-efficacy* dengan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian.
3. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan orang tua dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian dengan mengambil variabel selain *self-efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian.

## KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Jurnal of Psychological Review*, (Online), Vol.84.no.2, 101-215.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Darsono. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Duwi Priyatno. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2011). *Theories of Personality*. Terjemahan oleh Smita Prathita Sjahputri. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gie, T. L. (1995). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Hasullah Thabrani. (1994). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Husein Umar. (2001). *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development-Perkembangan Manusia*. Terjemahan oleh Brien Syaputra. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Seri Keterampilan Belajar Program Semi-Que IV*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Management Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno. (2004). *Layanan L.1-L.9*. Padang: UNP.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development–Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan oleh Benedictine widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Wahyuni. (2012). “Rasa Percaya Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian serta Bantuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan (Studi deskriptif di SMA Negeri 1 Enam Lingsung)”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih. (2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Prasekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikologi*. Volume I. No. 1, 1-7.
- Sumadi Suryabrata. (1989). *Proses Belajar Mengajar di Universitas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ . (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ . (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tulus Winarsunu. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Usman, H & Akbar, P. S. (2011). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Winarno Surakhman. (1982). *Cara Belajar Terbaik di Universitas*. Bandung: Tarsito.